

PERKEMBANGAN ALIRAN SPIRITUALISME DI DUNIA ISLAM (Tarekat Mawlawiyah)

Sitti Rahmatiah

Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

E-mail: sittirahmatiah@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Spiritual (atau pemikiran mengenai spiritualitas) dalam Islam di kenal dengan tasawuf atau mistisisme Islam, atau sufisme. Kata spiritual dari kata dasar spirit yang berarti antara lain bagian nonmaterial dari manusia, jiwa; wujud rasional yang berbeda dengan badan material; wujud non-fisik, misalnya Tuhan adalah spirit. Dewasa ini telah terjadi peningkatan kecenderungan masyarakat terhadap spiritualitas. Fenomena ini ditandai dengan berkembangnya gerakan tarekat, pengajian eksekutif, kursus-kursus tasawuf, training spiritual, dan layanan konsultasi persoalan sosial keagamaan melalui media cetak dan elektronik. Jalaludin Rumi adalah pendiri tarekat Mawlawiyah di Konya, ajarannya terkenal dengan cara dzikir yang berbeda. Jika para sufi berdzikir sambil bersila dan menggoyang-goyangkan kepala, para darwish di aliran ini justru berdiri dan menari berputar-putar seperti gasing. Jubah mereka berkembang seperti teratai di atas air. Dzikir mereka tidak hanya diiringi oleh bacaan Alquran dan puji-pujian pada Nabi, tetapi juga suara seruling dan rebab serta fabel dari puisi-puisi Rumi. Dalam tarian ini para darwish mengenyampingkan nafsu dan ego mereka dan berkonsentrasi pada musik dan lirik yang dimainkan para Mawlana. Mereka berputar seperti planet-planet dan elektron dalam dunia makro dan mikro-kosmos.

Keywords:

Spiritualisme, Tarekat Mawlawiyah

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena yang terjadi pada masyarakat atau manusia di masa kini adalah kurangnya penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hampir secara keseluruhan manusia saat ini mengalami kehampaan spiritual. Sejak rasionalisme yang tersistematisasikan berkembang, manusia hanya dilihat dari sudut fisiologis-lahiriah. Dualisme Cartesian membagi realitas menjadi dua: realitas material dan realitas mental, atau realitas fisik dan realitas akal (rasio), sementara dimensi spiritualnya tercampakkan.

Kemajuan yang pesat dalam lapangan ilmu dan filsafat rasionalisme yang terjadi sejak abad ke-18 tersebut kini dirasakan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transendental, satu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu ilahi. Hossein Nasr menegaskan dalam tulisannya bahwa, "*Adalah lebih benar dunia modern, tempat kehidupan manusia berada dalam situasi yang profan – terlepas dari nilai-nilai dasar – tempat aspek psikis manusia*

dipisahkan dari jiwanya yang berperan sebagai sumber kehidupan manusia itu sendiri; dan pengalaman ruang dan waktu – telah berubah seluruhnya, dan tempat rawa keterikatan dengan yang Mahamutlak pelan-pelan telah menghilang. Selain itu, salah satu akibat memuncaknya paham rasionalisme dan teknologi ultramodern adalah persepsi dan apresiasi tentang Tuhan dan kebertuhanan tidak lagi mendapat tempat yang layak. Kecenderungan seperti ini sering juga disebut sebagai lajunya proses sekularisasi, tetapi bukannya sekularisasi dengan titik tekan institusional, misalnya pisahnya antara agama dan negara, melainkan oleh Peter L Berger dirumuskan sebagai: "Adanya proses penerapan dalam pikiran manusia, yaitu apa yang disebut sebagai sekularisasi kesadaran, dan hilangnya nilai-nilai supernatural atau spiritual dari masyarakat modern.

Hakikat manusia terletak pada aspek kedalamannya, yang bersifat permanen, immortal, yang kini tengah bereksistensi sebagai bagian dari perjalanannya yang teramat panjang. Tetapi disayangkan, kebanyakan dari manusia modern lupa akan immortalitas dirinya yang hakiki tadi. Manusia modern mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar, yang bersifat ruhiyah, sehingga mereka tidak akan mendapatkan ketenteraman batin, yang berarti tidak adanya keseimbangan dalam diri, terlebih lagi bila tekanannya pada kebutuhan materi kian meningkat maka keseimbangan akan semakin rusak. Minimnya nilai-nilai spiritual berimplikasi pada meningkatnya penghancuran dan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral yang sifatnya asasi dan semestinya harus dijaga.¹

Oleh karena itu, sangat menarik untuk diangkat dalam tulisan ini sebagai suatu fenomena, dimana orang modern merasa ada yang kurang atau hilang dalam hidupnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi di atas maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahan yaitu bagaimana perkembangan aliran spiritualitas di dunia Islam, dengan sub permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan aliran spiritual?
2. Bagaimana perkembangan aliran spiritual saat ini?
3. Bagaimana perkembangan tarekat Maulawiyah di dunia Islam?

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Islam Spiritual

Islam spiritual adalah salah satu perspektif atau cara pandang yang secara relative berbeda dengan cara pandang lain yang disebut Islam politik, Islam rasional, Islam Liberal, Islam Kiri, atau Islam Kanan. Sebagai sebuah pespektif, Islam spiritual menekankan aspek Islam yang bersifat spiritual, yakni spiritual Islam. Islam spiritual membangun basis argumentasinya berdasarkan ajaran spiritual Islam, yang sebagian besar mengacu kepada pemikiran sufistik. Berbicara tentang spiritualitas Islam, ajaran

¹Mimi Doe, *SQ Untuk Ibu*, terjemahan Rahmani Astuti, Kaifa, Bandung, 2002.

spiritual Islam selalu merujuk kepada, dan dalam hubungannya dengan eksistensi-eksistensi spiritual dan dunia spiritual yang melingkupinya.

Dari segi struktural kata, istilah eksistensi spiritual tersebut terdapat dua kata yaitu eksistensi sebagai kata benda dan spiritual sebagai kata sifat. Eksistensi, istilah yang lebih tepat dalam bahasa Arabnya adalah al-wujud, maka istilah ini menunjuk kepada Zat Allah itu sendiri.² Jika diartikan sebagai eksistensi, wujud menunjuk kepada segala sesuatu di dalam alam semesta. Jika diartikan sebagai penemuan, maka wujud menunjuk kepada pengalaman “menemukan” Allah. Dengan demikian wujud berarti keberadaan, atau eksistensi sesuatu. Sementara itu, kata spiritual (kata sifat dalam bahasa Inggris) menurut arti leksikelnnya berasal dari kata dasar spirit yang berarti antara lain bagian nonmaterial dari manusia, jiwa; wujud rasional yang berbeda dengan badan material; wujud non-fisik, misalnya Tuhan adalah spirit.³

Sedangkan kata spiritual (bisa sebagai kata sifat atau kata benda) berarti antara lain; *of spirit as opp. To matter; of the soul esp.as acted on by God, as Spitial Life; of, preceeding from, God, holy, devine, inspred, as spiritual things, the spiritual low, the spiritual man, inner natur of man (opp.to natural, carnal); concerned with sacred or religious things, as our spiritual interests, (eclesiasticl) courts, spiritual corporation; lords spiritual.*

Dari penjelasan diatas maka makna kata spiritual sifat yang berkenaan dengan sesuatu yang tidak bersifat material, seperti sesuatu yang tidak bersifat material dari manusia, seperti akal (intelegensi), jiwa, wujud rasional. “Spiritual” juga berarti yang berkenaan dengan sifat atau kualitas atau kondisi atau kecendrungan mental dan moral manusia; serta makna sebenarnya sebagai lawan dari makna lahiriah atau literal.

Sementara menurut Said Hawwa, makna spiritual yakni kebalikan dari material, immaterial; kebalikan dari duniawi, ukhrawi; lawan dari formal, hakikat;. Spiritual juga berarti *nafsiyyah, bathiniyyah, zatiyyah, dan haqiqiyyah.*

Dengan demikian menurut pengertian leksikal, ‘spiritual’ berarti berkenaan dengan kualitas atau makna di luar kualitas atau makna fisik, material, dan temporal, seperti mengenai keadaan akal atau jiwa manusia, tentang makhluk supranatural, dan tentang sesuatu yang bersifat ukhrawi dan hakiki.⁴

B. Perkembangan Aliran Spiritual

Abad 21 ini dinilai oleh Nurcholis Madjid sebagai “*abad keruhanian*”. Disebut demikian karena kini tengah terjadi peningkatan kegairahan baru umat manusia dengan meyakini dan mengamalkan agama. Bagi Cak Nur, kecenderungan ke agama ini bagi

²Disamping terma al-wujud untuk menunjuk Zat Allah, juga ada istilah lain yang merupakan rangkain dengan kata wujud yaitu al-wujud al-haqiqi, al-wujud al-muhaqqaq, al-wujud al-mutlaq, dan al-wujud al-qadim. Lihat; Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology (Al-Qamus As-Sufi)*. The Mistical Language of Islam. Terjemahan Indonesia oleh M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni Khazanah, *Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2001), h. 322.

³*The Concise Oxford Dictionary of Curren English*, Ed. IV.(London: Oxford University Press, 1952), h. 1215.

⁴Samsul Hadi, *Islam Spiritual* (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 12.

banyak orang mendukung kebenaran pandangan tentang pentingnya keseimbangan hidup manusia antara yang material dan spiritual. Indikasinya sudah banyak terlihat dalam bentuk bangkitnya agama-agama; Protestan, Katolik Roma, katolik Ortodoks, Yahudi, Islam, Hindu, Budha, bahkan agama Jepang, tetapi bangkitnya agama-agama itu membawa serta ekksesnya masing-masing seperti fundamentalisme Moral Majority di Amerika, kekerasan konflik Katolik-Protestan di Irlandia Utara, reaksi-reaksi fanatic dan penuh kebencian kepada para pekerja tamu (yang kebanyakan muslim) di Eropa (yang sering menyatu dengan gerakan-gerakan Neo-Nazi atau semacam itu), kekerasan kaum Yahudi fundamentalis dan tekad mereka untuk mendirikan “*The Third Temple*” (dengan kemungkinan merobohkan monumen-monumen Islam dan Kristen di Yerusalem atau Bait al-Maqdis) di Israel. Kecenderungan radikal dan revolusioner pada sebagian kelompok Islam di Timur Tengah, fanatisme kaum Hindu dari partai Janata serta radikalisme kaum Sikh dan Islam di India, sikap-sikap ingin saling menghancurkan antara kaum Hindu (Tamil) dan kaum Budhis (Sinhala) di Sri Langka.⁵

Dewasa ini gerakan *new age* (zaman baru), yang ditandai dengan suatu reaksi kritis terhadap kemodernan yang rasional sudah demikian populer. Gerakan zaman baru ini berupaya mencari keseimbangan rasio dan iman, sebagai hal yang sering dilupakan manusia modern. Orang senantiasa mengkaitkan *new age* dengan fenomena kebangkitan spiritualitas di tengah-tengah masyarakat. Asumsi bahwa dewasa ini telah terjadi peningkatan kecenderungan masyarakat terhadap spiritualitas, mendapatkan justifikasi dengan pesatnya perhatian orang terhadap dunia mistik-spiritual. Semboyan Naisbitt dan Aburdene dalam Megatrend 2000; “*Spirituality Yes! Organized Religion No,*”⁶ semakin menandai kebangkitan spiritualitas masyarakat, khususnya masyarakat Barat yang mulai menengok ke spiritualitas Timur.

Perkembangan selanjutnya, seperti dikatakan Harvey Cox, perhatian masyarakat Barat terhadap dunia mistik spiritual ternyata bukan hanya kepada spiritualitas Timur. Masyarakat Barat saat sekarang telah menjangkau pada pencarian terhadap spiritualitas Barat sendiri, yang sepanjang abad Kristen modern telah dilupakan.

Memang, belum diperoleh kejelasan apakah munculnya kesadaran spiritual pada masa kini dikarenakan adanya kesadaran *providensi* (keilahian) seperti halnya zaman dulu, ataukah seperti dikatakan Allen E. Bergin, bahwa munculnya fenomena spiritual disebabkan adanya kegagalan *organized religion*.⁷

Pada konteks ini, agama-agama yang terorganisasi tidak lagi mendapat perhatian, dengan meminjam istilah Erich Fromm, agama-agama yang ada dianggap terlalu ‘otoriter’ terhadap manusia konkrit. Berbagai kalangan menyetujui pandangan

⁵ Nurcholis Madjid, *Islam, Agama Kemanusiaan* (Cet. 2; Jakarta: Paramadina, 2003), h. 71.

⁶ John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrend, 2000. (turning to the east)*.

⁷ Allen E. Bergin, “*Spiritualitas Abad Modern*”, *Ulumul Qur’an*, Vol. VI, No. 4 (1994), 75.

Fromm yang menyatakan bahwa manusia modern membutuhkan agama yang lebih humanistik.⁸

Erich Fromm memberikan gambaran secara menarik tentang manusia modern yang mengalami alienasi.⁹ Kata Fromm, manusia telah mengarahkan pemikirannya pada berhala-berhala yang diciptakan oleh media massa dan pendapat umum, pemerintah atau para pemimpin politik. Mereka amat yakin bahwa dirinya mampu mengungkapkan pikiran-pikirannya, padahal dalam kenyataannya mereka hanyalah menerima gagasan-gagasan orang lain saja yang kemudian telah dianggap sebagai bagian dirinya sendiri. Semuanya itu terjadi karena mereka telah memilih hal-hal tersebut sebagai berhala sesembahannya, tuhan-tuhan yang memberikan kebajikan dan pengetahuan.

Menurut Fromm, kecenderungan otoritarian dalam agama berakar dari karakter sosial yang menjadi dasar dari destruksi dalam kehidupan manusia. Agama yang berkarakter social otoritarian pasti akan menyebabkan manusia mengalami dehumanisasi.

Di samping beberapa asumsi yang telah disebutkan, ada yang justru beranggapan bahwa era modern yang telah menghasilkan kecemasan, keterasingan, kekerasan, dan egoisme, menyebabkan manusia modern merindukan kehidupan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dipandang tidak mampu memberikan makna tentang kehidupan. Karenanya, kebangkitan agama dalam berbagai wujudnya dapat dianggap sebagai penolakan yang tegas terhadap

kepercayaan buta pada produk modernitas. Penolakan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang selama era modern nyaris menjadi *pseudo religion* merupakan salah satu fenomena yang menarik pada masa sekarang. Selanjutnya dikatakan bahwa modernisme dipandang gagal memberikan kehidupan yang lebih bermakna kepada manusia. Karena itu, dapat dipahami jika kemudian di kalangan agamawan, teolog, dan sebagian anggota masyarakat mempertanyakan keabsahan teologi modern yang memberikan legitimasi keagamaan bagi modernisme. Berkaitan dengan ini dibutuhkan '*teologi pasca modernisme*' agar agama mampu memberikan respons yang tepat terhadap gejala dan perkembangan kehidupan.

Kemunculan teologi pasca modernisme diharapkan mampu mereposisi peran agama-agama yang ada (*organized religions*) sehingga dapat membawa pemeluknya kepada pola hidup yang lebih religius. Dalam kaitan ini penting dikedepankan gagasan mengenai urgensi praktik spiritualitas dalam kerangka agama-agama, atau dengan meminjam istilah Seyyed Hossein Nasr; "*Organized Religion Yes, Spirituality No,*"

⁸Gambaran tentang 'agama otoritarian' dan 'agama humanistik' dapat dibaca dalam Erich Fromm, *Religion and Psychoanalysis* (New York: Vail Ballou Press, 1977), 19-64.

⁹Alienasi adalah persoalan kejiwaan di mana manusia berperan sebagai penyebab munculnya alienasi sekaligus sebagai korban yang harus menanggung akibatnya.

suatu ungkapan yang bertolak belakang dengan semangat spiritualitas yang dikemukakan Naisbitt dan Aburdene.¹⁰

Dengan demikian, pendapat Naisbitt dan Aburdene yang menyatakan bahwa kebangkitan spiritual pada masa modern bukan dalam pengertian kebangkitan *organized religions*, tidak berlaku pada semua agama.

Penilaian Naisbitt dan Aburdene barangkali dapat terjadi pada agama-agama selain Islam. Sementara pada agama Islam tampak sekali aktivitas-aktivitas keagamaan, termasuk tasawuf dan tarekat, sebagai wujud kebangkitan spiritualitas malah menjadi tren masyarakat Muslim. Fenomena ini diantaranya ditandai dengan berkembangnya gerakan tarekat, pengajian eksekutif, kursus-kursus tasawuf, training spiritual, dan layanan konsultasi persoalan sosial keagamaan melalui media cetak dan elektronik. Yang menarik diamati, ternyata kegiatan-kegiatan keagamaan ini tidak hanya diikuti kalangan yang memiliki latar pendidikan agama memadai, tetapi, banyak di antara mereka justru berasal dari kalangan yang terdidik secara modern, terutama masyarakat Muslim yang tinggal diperkotaan.

Persoalannya, jika kebangkitan spiritual di era modern tidak disertai usaha-usaha untuk menyesuaikan dengan konteks, maka bukan tidak mungkin tampilan kebangkitan spiritualitas akan berwajah sangar dan berbau klenik. Tampilan spiritualitas era modern seharusnya mendorong para praktisi spiritual untuk mewujudkan spiritualitas dengan wajah yang modern pula. Wajah modern tersebut setidaknya dapat dilihat ketika para praktisi spiritual tidak lagi menggunakan kembang kemenyan dan asap dupa dalam berpraktik. Mereka lebih sering menggunakan istilah-istilah dari dunia akademik, misalnya para psikolog, aura, fenomena astral, dan sebagainya, dalam menjelaskan fenomena spiritual.

Paralel dengan persoalan tersebut, kebangkitan agama (termasuk tasawuf dan tarekat) juga harus disertai dengan usaha untuk memodernisasi ajaran. Kebangkitan spiritual harus mampu mewujudkan keshalihan sosial, bukan sekedar keshalihan individual. Pada konteks ini tasawuf dan tarekat harus meninggalkan konsep *'uzlah* (menjauhkan diri dari keramaian). Pelaku sufi harus didorong menjadi aktivis dengan menekankan pentingnya berinteraksi dengan masyarakat. Di samping itu, gerakan tasawuf juga diupayakan menyentuh berbagai aspek kehidupan, misalnya bidang ekonomi.

Berkaitan dengan keinginan tersebut maka wacana *neo-sufisme* dan masa depan, tarekat sebagai salah satu wujud kebangkitan agama, menjadi relevan dibicarakan. Istilah *neo-sufisme* merujuk pada terminologi yang digagas oleh Fazlurrahman, memiliki arti jenis kesufian yang terkait erat dengan syariat, sebagaimana termaktub dalam Alquran dan Hadis, serta menekankan pentingnya keterlibatan aktif sufi dalam masyarakat.

¹⁰Azyumardi Azra, "Tradisionalisme Nasr; Eksposisi dan Refleksi", *Ulumul Qur'an*, Vol. IV. No. 4 (1993), 110.

Nurcholish Madjid membandingkan istilah *neo-sufisme* dengan tasawuf modern, seperti tampak pada judul buku yang ditulis Hamka. Menurut Nurcholish, istilah *neo-sufisme* terasa lebih netral dibanding tasawuf modern, yang menunjukkan sifat optimistis, karena modern acap kali berkonotasi positif dan optimis.¹¹

Meski menggunakan istilah yang berbeda, tetapi *neo-sufisme* maupun tasawuf modern memiliki pengertian yang sama. Dengan pemahaman tersebut, maka *neo-sufisme* menjadi penting dijadikan paradigma kebangkitan spiritual pada masa modern.

C. Perkembangan Tarekat Maulawiyah di Dunia Islam

Pemikiran spiritual (atau pemikiran mengenai spiritualitas) dalam Islam di kenal dengan tasawuf atau mistisisme Islam, atau sufisme. Alquran dan Hadis menjadi sumber pemahaman spiritual. Berbagai karya tulis mengenai spiritualitas memperoleh inspirasi dari sumber ini, mulai karya tafsir Alquran yang bercorak sufistik sampai karya-karya filosof-sufistik. Demikian banyak karya sufistik yang dikenal luas dalam pemikiran Islam, dan demikian banyak pula aliran tarekat sufi yang tersebar di seantero dunia. Salah satu diantaranya adalah karya Rumi dengan tarekat Maulawiyahnya.

Tarekat Maulawiyah adalah tarekat yang didirikan oleh Maulawi Jalaluddin Ar-Rumi yang meninggal di Anatolia, Turki. Dzikirnya disertai tarian mistik dengan cara keadaan tidak sadar, agar dapat bersatu dengan Tuhan. Penganut-penganutnya bersifat pengasih dan tidak mengharapkan kepentingan diri sendiri, serta hidup sederhana menjadi teladan bagi orang lain.¹²

Nama asli Rumi adalah Jalal Al-Din Muhammad, tetapi kemudian dia lebih dikenal sebagai Maulana Jalal Al-Din Rumi atau Rumi saja. Beberapa sarjana barat telah memujinya sebagai "penyair sufi yang paling menonjol yang pernah dihasilkan Persia", bahkan ada yang menyebutnya "penyair mistik terbesar/teragung sepanjang masa".

Mawlana lahir di kota Balkh (Afganistan sekarang) pada tanggal 6 Robi'ul Awwal atau 30 September 1207. dari pihak ayah ia keturunan kholifah Abu Bakar Shiddiq. Sedangkan dari pihak ibu, Ali bin Abi Tholib. Kira-kira usia 12 tahun ia bersama keluarganya diam-diam meninggalkan kampung halamannya untuk beribadah haji dan tidak kembali karena ayah Rumi, Baha'al-Din Walad telah mendengar tentang invasi Mongol ke kota Balkh. Kota pertama yang dikunjungi adalah Nisyapur. Di sini Rumi bertemu dengan Farid al-Din Aththar seorang sufi penyair terkenal yang menyerahkan salinan bukunya yang berjudul *Asrar Nameh* (Buku tentang rahasia).

Dari Nisyapur keluarga Rumi pergi ke Baghdad di mana mereka mendengar berita penyerpahan kota Balkh oleh Jengis Khan. Pada tahun 1220 Baha'al-Din Walad berangkat menuju kota Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian diteruskan ke Damaskus, siria, dan Malatia (Melitene). Dari meletine mereka menuju ke Armenia,

¹¹Nurcholish Madjid, "Neo-Sufisme", dalam *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, ed. Muhammad Wahyuni Nafis (Jakarta: Paramadina, 1995), 93.

¹²Jaiz Ahmad Hartono. *Tarekat Tasawuf Tahlilan dan Maulidan*. Solo: Wacana Ilmiah Press. 2006, h. 24

kemudian ke Zaranda sebelah tenggara Konya. Di sini Rumi menikah dengan Jawhar Khatun putri Lala Syarif al-Din pada usia 18 tahun. Pada tahun 1228 ia dan keluarganya pindah ke Konya setelah dapat undangan dari sultan 'Ala al-Din Kayqabad. Di sini Baha'al-Din Walad sangat dihormati oleh sultan dan menjadi pembimbing spiritualnya. Bahkan sang penguasa memberinya gelar kehormatan "*Sultan Al-Ulama* (rajanya para ulama)". Baha'al-Din Walad, sang guru dan dai kondang ini memperoleh ketenaran dan posisi terhormat hingga wafat pada tahun 1230.

Setelah ayahnya meninggal, Rumi mengambil posisi ayahnya sebagai penasihat para ulama Konya dan murid-murid ayahnya. Kurang lebih satu tahun dari kematian ayahnya, atas anjuran gurunya Burhan al-Din Rumi meneruskan pendidikannya di Aleppo dan mengunjungi beberapa madrasah yang dibangun oleh al-Malik al-Zhahir. Dari sini ia pindah ke Damaskus dan mempunyai kesempatan emas untuk bercakap dengan tokoh-tokoh besar, seperti Muhy al-Din bin 'Arabi, Sa'ad al-Din Al-Hamawi, Utsman Al-Rumi, Awhad al-Din bin Arabi, dan Shadr al-Din al-Qunyawi. Pada tahun 1236 Rumi kembali ke Konya dan menyibukkan diri dengan menuntut ilmu dan memberikan bimbingan spiritual sampai gurunya meninggal dunia pada tahun 1241.¹³

Selama bertahun-tahun Rumi menikmati popularitasnya yang tinggi dan menempati posisi yang sangat dihormati sebagai seorang pemimpin, tetapi pada tahun 1244 seorang Darwisy misterius, Syams al-Din Tabrizi datang ke Konya dan menjumpai Rumi. Perjumpaan ini telah mengubah Rumi dari seorang Teolog terkemuka menjadi seorang penyair mistik yang sangat terkenal. Karena kuatnya pesona kepribadian Syams, Rumi lebih memilih meninggalkan kegiatannya sebagai guru dan dai profesional untuk mengabdikan diri kepada Syams yang kini menjadi guru spiritualnya, dan untuk memperkuat ikatannya untuk beberapa waktu mereka tidak pernah terpisah, tetapi keadaan ini membuat murid-murid Rumi marah dan cemburu karena tidak mendapat bimbingan spiritual, akibatnya mereka menyerang Syams dengan kekerasan dan ancaman, sehingga ia meninggalkan Rumi menuju Damaskus.

Perpisahan ini dirasa menyakitkan oleh Rumi dan menghunjam perasaan begitu mendalam. Karena itu ia mengutus anaknya sultan Walad untuk memohon Syams agar kembali ke Konya. Rumi bahagia bisa jumpa lagi dengan sang guru, akibatnya apa yang terjadi terulang kembali. Tentunya murid-murid Rumi menjadi marah karena cemburu dan benci sekali lagi ke Syams dengan lebih hebat lagi dari sebelumnya. Situasi ini mendorong Syams untuk mencari perlindungan ke Damaskus. Kemudian Rumi mencari sendiri ke Damaskus tetapi itu tidak berhasil dan kembali ke Konya dengan tangan hampa.

Sebagai tanda cintanya kepada Tabrizi, Rumi kemudian menulis kumpulan puisi yang kemudian dikenal dengan *Divan-e Shams-e Tabrizi*.

*Kenapa aku harus mencari?
Aku sama dengannya*

¹³Sri Mulyati, *Mengenal & memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 324.

*Jiwanya berbicara kepadaku
Yang kucari adalah diriku sendiri!*

Sepuluh tahun setelah kematian Tabrizi, Rumi kemudian menggubah ghazal (puisi cinta) yang dikumpulkan dalam *Divan-e Kabir* atau *Diwan Agung*.

Cinta dan keindahan membuat ajaran Rumi berbeda dengan aliran tarekat lain. Sejumlah tarekat saat itu lebih banyak berkonsentrasi untuk menyempurnakan diri menuju insan kamil lewat ibadah, wirid, atau menyodorkan faham ketauhidan baru. Penyatuan diri dengan Tuhan (*wihdatul wujud*) yang berkembang berabad-abad sebelum Rumi di Bagdad adalah salah satu cara pencapaian menuju Tuhan yang tidak dipilih Rumi.

Sebagai seorang hakim yang paham syariat, Rumi tidak memasukkan dirinya dalam ritual yang kontroversial. Sebagai seorang seniman, ia memiliki cara sendiri dalam mencapai kesempurnaan dalam beragama tanpa harus menjadi ekstrem. Ia memanfaatkan puisi, musik dari seruling dan gitar (rebab) untuk mengiringi dzikir. Cara ini kemudian dikenal dengan *sema'* yang berarti mendengar. Dengan arti yang sedikit berbeda, pesantren-pesantren di Jawa memiliki ritual bernama sema'an.¹⁴

Setelah kembali ke Konya, Rumi mendirikan Tarekatnya sendiri, kira-kira 15 tahun setelah itu kesehatan Rumi menurun dan tak lama kemudian ia sakit. Akhirnya pada hari Ahad tanggal 16 Desember 1273 Mawlana Rumi menghembuskan nafasnya yang terakhir di kota Konya. Rumi meninggal dan di kubur dalam Kubah Hijau (*Qubatul-Azra'*) yang bertuliskan "Saat kami meninggal, jangan cari kuburan kami di tanah, tetapi carilah di hati manusia." Namun ritual *sema'* itu tak ikut mati. Para pengikutnya, terutama anaknya, Sultan Veled Celebi, melembagakan ajaran itu dalam tarekat bernama Mawlawiyah atau Mevleviye.

D. Pokok Pemikiran Tarekat Maulawiyah

Ajaran-ajaran Rumi ini, pada dasarnya dapat dirangkum dalam trilogi metafisik, yaitu Tuhan, Alam dan Manusia.

1. Ajaran Maulana Rumi tentang Tuhan

Pada gilirannya telah dikembangkan dari pernyataan Alquran sendiri yang menyatakan bahwa Tuhan adalah "Yang Awal, Yang Akhir, Yang Lahir, Yang Batin". Tuhan "Yang Awal" bagi Rumi, berarti bahwa Ia adalah sumber yang dari-Nya segala sesuatu berasal. Semua manusia yang tinggal di bumi ini berasal dari Tuhan, walaupun kini ia telah melakukan perjalanan atau pengembaraannya yang jauh. Begitu jauhnya mereka mengembara, sehingga banyak diantara manusia yang melupakan Tuhannya.

Beralih kepada Tuhan sebagai "Yang Akhir". Ini diartikan sebagai tempat kembali segala yang ada di dunia ini. Rumi juga termasuk sufi yang memandang Tuhan sebagai keindahan. Sebuah hadis mengatakan bahwa Tuhan itu Maha Indah, dan

¹⁴www.majalah.tempointeraktif.com/id/cetak/2001/12/31/AG/mbm.20011231.AG86803.id.html
- 8k.

mencintai keindahan. Tentu saja sebagai yang Maha Indah, Tuhan adalah tujuan dari semua jiwa yang mencinta.

Tuhan sebagai “Yang Lahir”, bagi Rumi dunia yang lahir adalah fenomena, yang menyimpan didalamnya realitas yang sejati. Dengan demikian dunia lahir adalah petunjuk bagi adanya yang batin. Bagi Rumi tak mungkin ada yang lahir tanpa ada yang batin. Jadi sekalipun yang lahir, sepintas lalu berbeda dengan yang batin, tetapi yang lahir merupakan jalan menuju realitas yang tersembunyi didalamnya.

Dengan demikian, Tuhan sebagai “Yang Batin”, adalah realitas yang lebih mendasar, sekalipun untuk dapat memahaminya kita memerlukan mata lain yang lebih peka. Jadi tidak semua orang dapat melihat kecantikan Tuhan yang tersembunyi di balik fenomena alam. Kebanyakan kita adalah pemerhati fenomena dan karena itu tidak bisa melihat keindahan batin yang tersembunyi di balik fenomena lahiriah alam.

2. Konsep Rumi tentang Alam Semesta

Bahwa motif penciptaan alam oleh Tuhan adalah cinta. Cintalah yang telah mendorong Tuhan mencipta alam, sehingga cinta Tuhan merembas, sebagai napas Rahmani, kepada seluruh partikel alam, dan menghidupkannya, sehingga berbalik mencintai sang penciptanya. Bagi Rumi alam bukanlah benda mati, tetapi hidup, berkembang bahkan memiliki kecerdasan, sehingga mampu mencintai dan dicintai. Berkat sentuhan cinta Tuhan, maka ia menjadi makhluk yang hidup, bergerak penuh energy kearah Tuhan sebagai yang Maha baik dan Sempurna dan cintailah alam, niscaya alampun akan memberikan yang terbaik. Bagi Mawlana, alam bukanlah makhluk mati tetapi hidup, berkembang bahkan memiliki kecerdasan sehingga mampu mencintai dan dicintai. Dalam salah satu syairnya, Rumi pernah menggambarkan hubungan langit dan bumi seperti sepasang suami-istri.

3. Konsep Rumi tentang Manusia

Manusia memiliki posisi yang sangat istimewa baik dengan kaitannya dengan alam maupun dengan Tuhan. Dengan kaitannya dengan alam, Rumi memandang manusia adalah tujuan penciptaan alam yakni sebagai tempat beribadah bagi manusia. Dalam kaitannya dengan Tuhan, manusia menempati posisi yang tinggi sebagai wakil-Nya di muka bumi.

Ajaran Jalal al-Din Rumi lainnya yang sangat menarik tentang manusia adalah kebebasan memilih bagi manusia. Kebebasan memilih ini sangat penting bagi perkembangan dan aktualitas diri manusia. Manusia terlahir tidak dalam keadaan yang sempurna, melainkan lahir dengan sejuta potensi. Nah manusia perlu memiliki kebebasan memilih untuk mengaktualkan segala potensi yang dimilikinya itu. Dengan kebebasan inilah manusia dapat mencapai titik kesempurnaannya, sebagai *insan kami*, tetapi dengan kebebasan yang sama pula, manusia memiliki resiko yang besar untuk menjadi makhluk yang terendah, kalau ia mengkhianati amanatnya, misalnya menyalahgunakan kebebasannya untuk menuruti hawa nafsunya.

Selain itu, manusia juga memiliki kemampuan untuk memahami sesuatu atau dengan kata lain mampu memiliki ilmu pengetahuan. Pengetahuan manusia bertingkat-

tingkat sesuai dengan alat yang digunakan untuk tujuan itu. Ada pengetahuan indrawi, pengetahuan yang didasarkan penalaran akal, dan pengetahuan melalui persepsi spiritual (intuisi).

E. Ciri Utama Tarekat Maulawiyah

Yang membuat tarekat ini beda adalah dakwah dengan cara menggunakan tarian-tarian yang disebut *sama'* dalam bentuk tarian berputar, dan telah menjadi ciri khas dasar bagi tarekatnya. Akibatnya, tarekat Rumi di Barat dikenal sebagai *The Whirling Darvish* (Para Darwisy yang Berputar). Tarian suci ini dimainkan oleh para Darwish (*fuqara'*) dalam pertemuan-pertemuan (*majlis*) sebagai dukungan eksternal terhadap upacara-upacara (ritual mereka).

Sama' dilembagakan Rumi pertama kali setelah hilangnya gurunya yang sangat dicintai, Syams al-Din Tabrizi. Sejak saat itu Rumi menjadi sangat sensitif terhadap musik, sehingga tempaan palu dari seorang pandai besi saja cukup untuk membuatnya menari dan berpuisi.

Bagian-bagian/tahap-tahap dalam *sama'* terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terdiri dari Naat (sebuah puisi yang memuji Nabi Muhammad), improvisasi *ney* (seruling) atau *taksim* dan "Lingkaran Sultan Walad". Bagian kedua terdiri dari empat salam, musik instrumental akhir, pembacaan ayat-ayat suci Alquran dan doa. Inilah rinciannya:¹⁵

1. Bagian pertama
 - a. *Naat*, semacam musik religius. Naat dalam musik Mawlawi disusun oleh Buhuriz Musthafa' Itri (1640-1712), tetapi puisinya adalah puisi Rumi.
 - b. *Taksim*. *Taksim* adalah sebuah improvisasi terhadap setiap makam atau mode, yaitu konsep penciptaan musik yang menentukan hubungan-hubungan nada, nada awal yang memiliki kontor dan pola-pola musik. Bagian ini merupakan bagian yang sangat kreatif dari upacara Mawlawi.
 - c. Lingkaran/putaran sultan Walad, ini disumbangkan kepada upacara oleh putra sulung Mawlana, sultan Walad. Selama putaran ini para darwisy yang ikut bagian dalam putaran tari berjalan mengelilingi sang *samahane* (ruang upacara) tiga kali dan menyapa satu sama lain di depan pos (lokasi tempat pemimpin *tekke* atau pemimpin upacara berdiri). Dengan cara ini mereka menyampaikan "rahasia" dari yang satu kepada yang lain.
2. Bagian kedua (empat salam), yaitu:
 - a. *Salam pertama*, melodi biasanya panjang, irama yang digunakan biasanya disebut "putaran berjalan" (*Devr-i Revan*). Bitnya adalah 14/8.
 - b. *Salam kedua*, pola irama dari salam ini disebut "Evfer" dan terdiri dari 9/8 bit.

¹⁵ *Ibid*, h. 344.

- c. *Salam ketiga*, dibagi kedalam dua bagian yang meliputi melodi dan irama. Bagian pertama disebut "putaran" (*The cycle*) bitnya 28/4. bagian kedua disebut "Yoruk semai" bitnya 6/8.
- d. *Salam keempat*, pola irama ini juga "*Efver*" (9/8), yakni irama lambat dan panjang untuk menurunkan elastasi sehingga sang darwisy bisa konsentrasi kembali. Tiap-tiap salam dihubungkan melalui nyanyian. Pada bagian pertama dan kedua seleksi diambil dari *Divan-i Syams* atau *Mastnawi*, pada bagian ketiga puisi *Mawlawi* lain dinyanyikan.

3. Musik Instrumental

Dengan berakhirnya salam keempat berarti bagian oral selesai "*yuruk semai*" kedua dalam pola-pola 6/8 adalah akhir dari upacara. Setelah seleksi instrumental ini ada taksim seruling. Kadang-kadang musik ini dapat dimainkan melalui alat musik petik (senar).

4. Membaca Alquran atau Doa

Setelah musik selesai, seorang hafizh di antara para penyanyi membaca ayat-ayat Alquran. *Sama'* terus berlangsung sampai bacaan Alquran dimulai. Ketika hafizh mulai bacaan Qurannya para penari tiba-tiba berhenti dan mundur ke pinggir ruangan dan duduk. Setelah ia selesai pimpinan *sama'* berdiri dan mulai berdoa di depan sang Syaikh, doa ini biasanya ditujukan untuk kesehatan dan hidup sang sultan atau para penguasa negara.

F. Karya-Karya Tarekat Maulawiyah

Beberapa karya-karya yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan popularitas Tarekat Maulawiyah, baik yang ditulis oleh Rumi sendiri, maupun para pengikutnya adalah:

1. Karya utama Rumi, yang berjudul *Mastnawi al-Ma'nawi*, atau *Mastnawi Jalal al-Din Rumi*. *Mastnawi* merupakan syair panjang sekitar 25.000 untaian bait bersajak, yang terbagi ke dalam enam kitab. Karya ini menyajikan ajaran-ajaran mistik Rumi dengan indah dan kreatif melalui anekdot, hadis-hadis Nabi, dongeng-dongeng, dan kutipan-kutipan dari Alquran.
2. Rumi juga menulis *ghazal* (puisi cinta) yang lebih dikenal sebagai *Divan-i Syams-i Tabriz* (Ode mistik Syams Tabriz). Karya memukau ini dipersembahkan kepada guru tercintanya Syams al-Din Tabriz, dan ditulis untuk mengenangnya. Di dalam karya ini Rumi mengekspresikan penghormatannya kepada Syams, yang namanya sering dikutip atau disebut diakhir setiap bait. Karya ini berisi 2500 ode mistik. Menurut Nasr karya ini mencakup juga beberapa syair yang paling indah dan kaya dalam bahasa Persia, yang membicarakan fungsi pembimbing spiritual dan hubungan antara guru dan murid.
3. Karya prosa yang berjudul *Fihi Ma Fihi*, yang telah diterjemahkan menjadi *Discourse of Rumi* atau "percakapan Rumi". Karya prosa ini mencakup ucapan-ucapan Rumi yang ditulis oleh putra-putra sulungnya Sultan Walad.

4. *Ruba'iyat*, yang berisi 1600 kuatern orisinal dan *al-Maktubat*, berisikan 145 surat yang ditujukan kepada para keluarga raja dan bangsawan di Konya.
5. *Manaqib al-'Arifin (legends of sufis)*, yang dikarang oleh seorang murid cucu Rumi, Chelibi Emir 'Arif, yang bernama Syams al-Din Ahmad Aflaki. Karya ini berisi biografi dan anekdot-anekdot Rumi, dan tokoh-tokoh lain yang terkait dengan beliau dan tarekat Maulawiyah. Oleh karena itu, *Manaqib al-'Arifin* sangat penting sebagai sumber informasi baik kehidupan Rumi dan keluarganya, maupun bagi perkembangan Tarekat Maulawiyah itu sendiri.

G. Perkembangan Tarekat Mawlawiyah

Pada perkembangannya, aliran sufi ini justru mampu menarik perhatian para petinggi di Kesultanan Ottoman. Bahkan di masa inilah Mawlawiyah mampu menghasilkan sejumlah penyair dan musisi legendaris seperti Sheikh Ghalib, Ismail Ankaravi yang berasal dari Ankara, dan Abdullah Sari. Bahkan ada yang mengatakan masuknya nay atau seruling ke dalam peradaban Eropa adalah berkat merembahnya aliran Mawlawiyah ke daerah “jajahan” Ottoman di Eropa.

Dengan aliran inilah ajaran cinta Rumi tersebar ke seluruh dunia. Manusia diciptakan dengan cinta untuk cinta. “Semua cinta adalah jembatan menuju Sang Maha Kasih. Karenanya, yang tak pernah merasakan cinta, tak akan pernah mengetahuinya,” kata Rumi.¹⁶

Wajah Islam yang sejuk dan indah telah lama menyentuh Amerika. Pengenalan itu dibawa para sufi antara lain ulama dan ahli musik India, Hazrat Inayat Khan pada 1910. Sejak itu benih tasawuf bersemi di bumi Amerika. Salah satu ordo yang berkembang pesat adalah Tarekat Mawlawiyah, bermarkas di Amerika Utara, tarekat ini dipimpin Shaikh Kabir Helminski bersama Camille Helminski isterinya. Keduanya membentuk organisasi dalam pengajaran spiritual *The Threshold Society* yang menyedot perhatian ratusan ribu orang. Kabir ditunjuk menjadi *shaikh* (mursyid) oleh almarhum Dr. Celaleddin Celebi dari Turki, pemimpin Tarekat Mawlawiyah dan penerus generasi ke-21 dari Jalaluddin Rumi, pendiri tarekat itu.

Kabir menulis sejumlah buku tasawuf dan menerjemahkan beberapa karya Rumi. Dia orang muslim pertama yang diminta memberikan kuliah tentang spiritualitas di *Harvard Divinity School*. November lalu, mestinya Kabir berkunjung ke Jakarta untuk berceramah, namun acara itu batal. Akhir Ramadan lalu, wartawan TEMPO Kelik M. Nugroho mewawancarai Kabir melalui surat elektronik. Kutipannya: Apakah *Threshold Society* itu? *The Threshold Society* (Masyarakat Ambang Pintu) adalah sebuah yayasan nirlaba yang bergerak dalam bidang pendidikan untuk pengembangan spiritual dengan tradisi tarekat Mawlawiyah. Tujuannya, dalam pengertian luas untuk

¹⁶Qaris Tajudin/Koran Tempo 27 Agustus 2007/judul artikel diubah [Blog Berita].

mengajarkan prinsip-prinsip pencapaian pengalaman spiritual. Pelatihan ini terbuka untuk semua orang tanpa membedakan agama dan kepercayaan yang dianut.

Ajarannya bersumber dari prinsip kerohanian yang termaktub dalam Alquran, khususnya seperti yang dianut para sufi besar semacam Baharuddin Naqshaband, Muhyiddin Ibn Arabi, dan yang terpenting bagi kami, Jalaluddin Rumi. Ketika kemanusiaan digerus oleh benturan berbagai kebudayaan, krisis ekologi, dan perubahan sosial yang sangat cepat, kami ingin mempromosikan kebenaran cinta dan pengetahuan Yang Mahakuasa melalui pengalaman langsung dan personal.

Untuk mencapai tujuan ini, kami mengungkapkan dan berbagi prinsip-prinsip inti dalam pengembangan spiritual, mengakui dan mengembangkan kemitraan yang sejati antara laki-laki dan perempuan, mengakui kemenyatuan dan kesalingtergantungan semua manusia dan semua makhluk hidup, dan membantu merealisasikannya dalam hidup yang harmonis sesama makhluk dan lingkungan alam. Cara lain yang juga kami tempuh, kami mengembangkan ekspresi yang kontemporer dari tradisi tasawuf yang klasik. Menciptakan format yang memungkinkan individu-individu dan kelompok-kelompok untuk menjadi matang dalam tradisi ini dan mengecap kenikmatan tasawuf, dan akhirnya, memberikan sumbangan nyata bagi kebudayaan melalui seni, musik, dan sastra.

The Threshold Society memiliki ratusan anggota aktif dan ratusan ribu orang di dunia yang pernah tersentuh oleh program dan publikasinya. Hingga tiga tahun yang lalu, penerbit *Threshold* adalah salah satu penerbit terkemuka di Barat untuk tema tasawuf. Namun belakangan ia memutuskan agar lebih efektif untuk memberikan lisensi buku-bukunya ke penerbit-penerbit besar dan memusatkan usahanya pada pengajaran dan penulisan.

Manusia, termasuk orang Amerika, memiliki kebutuhan untuk bermasyarakat, khususnya masyarakat yang berbagi nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai sufistik sangat penting untuk memperbaiki perilaku masyarakat. *Adab* (akhlak, Red.) ditekankan secara khusus dalam tradisi Mawlawiyah. Bagian penting dari pendidikan spiritual adalah mengembangkan kapasitas masyarakat untuk kemitraan. Dan komunitas pecinta Tuhan (*Threshold*, Red.) adalah wahana untuk mengembangkan kapasitas ini.

Threshold telah mensponsori empat tur Darwis Berpusar dari Turki ke Amerika Utara (darwis adalah sebutan lain untuk sufi, Red.). Itu karena banyak orang yang membutuhkannya, dan kami menanggapinya. Tarekat Mawlawiyah mempunyai upacara yang indah, yang disebut *Sama'*, yang terdiri dari ekspresi ibadah dan dalam waktu yang sama mencakup sebuah tradisi upacara dan musik spiritual. Ketika kami berkeliling ke kota-kota besar Amerika Utara, upacara ini menjadi salah satu peristiwa kebudayaan yang paling populer di musim itu. Banyak pengamat yang memuji getaran spiritualitas yang dirasakan setelah menyaksikan upacara itu. Tentu kami juga mempunyai orang-orang Amerika yang terampil dalam menyajikan upacara *Sema*. Suatu kali kami diundang ke acara pertemuan antar-iman di Katedral Nasional Washington, tempat ibadat Presiden Amerika Serikat. Ada sekitar 2.000 orang non-muslim yang ikut

menyenandungkan zikir dan menyimak *la ilaaha illallah* begitu sejumlah darwis Mawlawiyah Amerika berpusar di panggung. Salah satu uskup Washington mengatakan bahwa pandangannya tentang spiritualitas semakin kaya akan itu!¹⁷

Rumi adalah figur manusia universal. Ia ibarat sebuah gerbang raksasa bagi kemanusiaan. Ratusan ribu orang membaca puisinya yang menyentuh. Dia memiliki obat untuk menyembuhkan luka-luka budaya Barat, dan untuk kemanusiaan itu sendiri. Inti kebenaran yang disampaikan Rumi, baik melalui tulisan atau percakapan, adalah kemaha kasih, Maha pemurah, dan kemaha indahan Tuhan.

Pendekatan spiritual dari tarekat Mawlawiyah itu lebih artistik dan kreatif dari pada formalistik. Dalam kata lain, kami menyentuh masyarakat melalui Keindahan dan Kehalusan Tuhan. Ketika orang-orang jatuh cinta pada Tuhan, mereka pasti akan berkembang dari sisi intelektual dan moral. Namun kami memusatkan perhatian pada transformasi jiwa dan kondisi batin yang penuh syukur dan zikir pada Tuhan.

III. PENUTUP

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penulis dapat menarik kongklusi sebagai berikut:

1. Spiritual (atau pemikiran mengenai spiritualitas) dalam Islam di kenal dengan tasawuf atau mistisisme Islam, atau sufisme. Kata spiritual (kata sifat dalam bahasa Inggris) menurut arti leksikelnnya berasal dari kata dasar spirit yang berarti antara lain bagian nonmaterial dari manusia, jiwa; wujud rasional yang berbeda dengan badan material; wujud non-fisik, misalnya Tuhan adalah spirit.
2. Dewasa ini telah terjadi peningkatan kecenderungan masyarakat terhadap spiritualitas. Fenomena ini ditandai dengan berkembangnya gerakan tarekat, pengajian eksekutif, kursus-kursus tasawuf, training spiritual, dan layanan konsultasi persoalan sosial keagamaan melalui media cetak dan elektronik.
3. Jalaludin Rumi adalah pendiri tarekat Mawlawiyah di Konya, ajarannya Aliran Mawlawiyah ini terkenal dengan cara dzikir yang berbeda. Jika para sufi berdzikir sambil bersila dan menggoyang-goyangkan kepala, para darwish di aliran ini justru berdiri dan menari berputar-putar seperti gasing. Jubah mereka berkembang seperti teratai di atas air. Dzikir mereka tidak hanya diiringi oleh bacaan Alquran dan puji-pujian pada Nabi, tetapi juga suara seruling dan rebab serta fabel dari puisi-puisi Rumi. Dalam tarian ini para darwish mengenyampingkan nafsu dan ego mereka dan berkonsentrasi pada musik dan lirik yang dimainkan para Mawlana. Mereka berputar seperti planet-planet dan elektron dalam dunia makro dan mikro-kosmos.

¹⁷www.majalah.tempointeraktif.com/id/cetak/2001/12/31/AG/mbm.20011231.AG86803.id.html
- 8k - (diakses tanggal 23-11-2011).

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. “*Tradisionalisme Nasr; Eksposisi dan Refleksi*”, *Ulumul Qur’an*, Vol. IV. No. 4 (1993).
- Amstrong, Amatullah. *Sufi Terminology (Al-Qamus As-Sufi)*. The Mistical Language of Islam. Terjemahan Indonesia oleh M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni Khazanah , *Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2001).
- Bergin, Allen E. “*Spiritualitas Abad Modern*”, *Ulumul Qur’an*, Vol. VI, No. 4 (1994).
The Concise Oxford Dictionary of Curren English, Ed. IV.(London: Oxford University Press, 1952).
- Fromm, Erich. *Religion and Psychoanalysis* (New York: Vail Ballou Press, 1977).
- Hadi, Samsul. *Islam Spiritual* (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2007)
- Jaiz, Ahmad Hartono. *Tarekat Tasawuf Tahlilan dan Maulidan*. Solo: Wacana Ilmiah Press. 2006.
- Mimi Doe, *SQ Untuk Ibu*, terjemahan Rahmani Astuti, Kaifa, Bandung, 2002.
- Madjid, Nurcholish. “Neo-Sufisme”, dalam *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, ed. Muhammad Wahyuni Nafis (Jakarta: Paramadina, 1995).
- . *Islam, Agama Kemanusiaan* (Cet. 2; Jakarta: Paramadina, 2003).
- Mulyati, Sri. *Mengenal & memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana. 2004).
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene, *Megatrend, 2000. (turning to the east)*.
- Tajudin, Qaris. /Koran Tempo 27 Agustus 2007/judul artikel diubah [Blog Berita].
[www.majalah.tempointeraktif.com/id/cetak/2001/12/31/AG/mbm.20011231.AG86803.i](http://www.majalah.tempointeraktif.com/id/cetak/2001/12/31/AG/mbm.20011231.AG86803.id.html)
d.html - 8k - (diakses tnggal 23-11-2011).